

SAPAAN DALAM RANAH KEAGAMAAN ISLAM (ANALISIS SOSIOSEMANTIK)

Oleh:
Ening Herniti

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstract

Greeting is a word used to greet, reprimand, or call the second person or addressees. Greetings can present the religiosity. The diction of forms in every language has different rules, because they also have different cultures and social backgrounds. Greetings in the field of religiosity are also different. The religious term is one of greeting form. This study is done using Sosiosemantics, the study focuses on the analysis of the meaning which is based on th social and culture. This paper describes how the forms of greeting are used in the community and how is the representation of the greeting in the community. The result of the analysis shows that the form of Islamic greeting mostly taken from Arabic, but there is not derived from Arabic, such as *ajengan* and *kiai*. Some of greeting in Islam is not only concerned with people who are experts Islam, but also with regard to religious representation. Greetings as the title of Islamic religious leaders are *ulama*, *syekh*, *kiai*, *buya*, *ajengan*, *ustaz/ustazah*, and *dai/daiah*. Greetings are used as a representation of a person in religious piety, for example, *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, and *antum* a word derived from the Arabic word actually has neutral meaning. However, the usage of greeting only found in an exclusive Islamic community.

Keywords: greetings, religious, Islam, social, socio-semantic.

Abstrak

Sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sapaan dapat mempresentasikan keagamaan. Pemilihan bentuk-bentuk sapaan dalam setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda karena latar belakang budaya dan sosial yang berbeda pula. Sapaan dalam ranah keagamaan pun berbeda-beda. Istilah keagamaan merupakan salah satu bentuk sapaan. Kajian ini ditelaah secara sosiosemantik, yakni kajian yang memfokuskan pada analisis makna yang disandarkan pada sosial dan budayanya. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana bentuk sapaan digunakan dalam masyarakat dan bagaimanakah

representasi pemakaian sapaan tersebut dalam masyarakat. Analisis yang didapat adalah bentuk sapaan dalam agama Islam banyak diserap dalam bahasa Arab, tetapi ada yang bukan berasal dari bahasa Arab, seperti ajengan dan kiai. Beberapa sapaan dalam agama Islam bukan hanya berkaitan dengan orang yang memang ahli agama Islam, melainkan juga yang berkaitan dengan representasi keagamaannya. Sapaan sebagai gelar tokoh agama Islam adalah ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, ustaz/ustazah, dan dai. Sapaan yang digunakan sebagai representasi ketakwaan seseorang dalam beragama, misalnya, sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya bermakna netral. Namun, dalam pemakaiannya, sapaan tersebut hanya ditemukan dalam komunitas Islam eksklusif.

Kata kunci: sapaan, keagamaan, Islam, sosial, sosiosemantik.

A. PENDAHULUAN

Sapaan dapat mempresentasikan kelas sosial, jenis kelamin, usia, tempat, keagamaan, dan sebagainya. Pemakaian kata sapaan dalam suatu bahasa dapat mencerminkan sistem interaksi sosial dari masyarakat penuturnya. Pemilihan bentuk-bentuk sapaan dalam setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda karena latar belakang budaya dan sosial yang berbeda pula.

Setiap bahasa memiliki sistem sapaan yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa mengenal bentuk sapaan yang mengidentifikasi kekerabatannya. Misalnya, sapaan *pakde* (bapak gede; sapaan kepada kakak laki-laki ibu atau ayah; uak), *bude* (ibu gede; sapaan kepada kakak perempuan ibu atau ayah), *mbok* (kata sapaan dalam ragam krama ngoko terhadap wanita; kata sapaan terhadap orang tua wanita; ibu; kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada yang menyebutnya), *mbak* (sapaan terhadap wanita yang lebih tua atau muda), *mbak* (kakek; nenek), *paklik* (bapak cilik; sapaan kepada adik laki-laki ibu atau ayah; paman), *jeng* (sapaan untuk adik perempuan), dan sebagainya.

Penelitian Ervin Tripp menunjukkan bahwa kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris Amerika merujuk pada kata ganti orang kedua. Dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan, yaitu kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Kaidah ini berhubungan dengan digunakannya suatu bentuk kata sapaan berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti situasi yang

ditandai oleh status, pangkat, dan perangkat identitas. Kaidah kookurensi adalah kaidah kemunculan bersama bentuk sapaan dengan bentuk lain seperti struktur bahasa yang tepat dan sesuai dengan kata sapaan yang digunakan selama pembicaraan berlangsung. Misalnya, seorang pegawai yang sedang berbicara dengan atasannya akan menggunakan bentuk *sir*.¹

Demikian halnya dengan bentuk sapaan dalam ranah keagamaan pun berbeda-beda. Dalam agama Islam di Indonesia bentuk sapaan bermacam-macam. Sapaan ustaz atau ustazah akhir-akhir ini sangat populer. Ustaz atau ustazah yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai ahli agama (laki-laki); guru atau guru besar (pada madrasah, dan sebagainya) dan kata *ustazah* dimaknai guru agama atau guru besar (perempuan).² Jika melihat kekinian, bentuk sapaan ustaz atau ustazah bukan hanya untuk seseorang yang memang pantas menyandang gelar tersebut. Ustaz atau ustazah terutama yang dipopulerkan oleh media massa mengalami perkembangan makna. Usataz atau ustazah digunakan untuk menyapa orang yang berdakwah. Padahal pendakwah biasanya disebut dengan dai. Di samping kata *ustaz* atau *ustazah* juga dikenal dengan beberapa nama seperti kiai, buya, ajengan, dan sebagainya. Sebutan “buya” dipakai oleh para penutur di Sumatera Barat. Di Jawa Barat, masyarakat Sunda biasa menyebutnya “ajengan”. Para penutur di Aceh menyebut tokoh agama dengan sebutan “teungku”. Di Sulawesi Selatan, masyarakatnya biasa menyebut “tofanrita”. Di Lombok, masyarakatnya biasa menyebut “tuan guru”. Di Madura dikenal dengan sebutan “bendara, bindara, atau nun”.

Kajian ini ditelaah dengan menggunakan pendekatan sosiosemantik. Kajian sosiosemantik adalah kajian yang memadukan bidang sosiologi dan semantik. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dan sosiologi sebagai ilmu yang menelaah setiap gejala interaksi sosial, struktur sosial, dan proses sosial. Kajian ini dibatasi pada masyarakat dan makna suatu bahasa.

Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana kata atau bentuk sapaan digunakan dalam masyarakat dan bagaimanakah representasi pemakaian sapaan tersebut dalam masyarakat. Data digali dengan

¹ A. Rahmania, *Kata Sapaan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm. 7–10.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm.

mesin pencari *google* dan teks-teks yang memuat data penelitian. Data kemudian dianalisis secara kritis dan kemudian disajikan secara deskriptif-informal. Artinya, penyajian tulisan ini menggunakan kata-kata biasa, bukan menggunakan simbol-simbol.

B. SAPAAN

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Badudu mendefinisikan kata sapaan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang diajak bicara atau mitra bicara.³ Chaer menegaskan bahwa kata sapaan tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata dari nama diri dan nama kekerabatan. Kata sapaan yang berasal dari nama diri dapat berupa bentuk utuh seperti Aufina, Tsaqifna, Isyfa'na, Ahmad Bahiej, Sholeh, Indarti, Sukini, dan Harun, dapat pula berupa bentuk singkatnya seperti Fina (Aufina), Qif (Tsaqifna), Aak (Isyfa'na), Mad (Ahmad), Leh (Sholeh), Ti (Indarti), Ni (Sukini), dan Run (Harun).⁴

Bentuk sapaan dipakai dalam situasi yang melibatkan dua peserta atau lebih yang disebut si penyapa (O1) dan orang yang disapa (O2). Sapaan dapat berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antarpembicara.⁵

Moeliono berpendapat bahwa dalam dwicakap atau dialog atau wacana Indonesia ada tiga golongan unsur yang mengacu pada peserta ujar dengan peranannya yang jalin-menjalin. Golongan pertama adalah sapaan atau panggilan yang digunakan jika akan memulai percakapan atau jika hendak meminta perhatian lawan bicara. Sapaan yang digunakan adalah nama diri, pangkat, jabatan, nama tingkat kekerabatan, gelar keturunan, atau gelar akademis. Golongan kedua adalah acuan berbentuk sama dengan sapaan, tetapi digunakan bagi pembicara (orang pertama) atau pihak yang dibicarakan (orang ketiga).

³ J.S. Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, Jilid II (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 65.

⁴ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 107.

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 191.

Golongan yang ketiga adalah kata ganti nama diri, seperti aku/saya, engkau/kamu, ia/dia/beliau, kami/kita, kalian, dan mereka.⁶

Menurut Kridalaksana, dalam bahasa Indonesia terdapat 9 jenis kata sapaan, yakni (1) kata ganti, misalnya, saya, aku, (2) nama diri, misalnya, Ahmad, Fina, Sabila, Tsaqif, Isya'na, Nining, Bahiej, dan sebagainya (3) istilah kekerabatan, misalnya, ayah, ibu, bapak, paman, tante, bibi, kakak, adik, (4) gelar dan pangkat, misalnya, dokter, guru, (5) bentuk pe+V/ kata pelaku, misalnya, pembaca, penonton, pendengar, penulis, (6) bentuk N+ku, misalnya, Tuhanku, (7) kata-kata deiksis/petunjuk, misalnya: sini, situ, (8) N lain, misalnya, tuan, nona, dan (9) ciri-ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut.⁷

Kata sapaan dalam bahasa Indonesia sangat bervariasi, tetapi jenis kata sapaan yang paling banyak digunakan adalah istilah kekerabatan. Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara. Status ini juga dapat diartikan sebagai usia. Adapun fungsi yang dimaksud adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam pembicaraan.⁸

Kridalaksana menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pelaku merujuk pada pembicara, lawan bicara, atau orang yang sedang dibicarakan. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana diketahui bahwa terdapat dua unsur penting dalam sistem tutur sapa, yaitu kata atau ungkapan dan para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam sistem tutur sapa merujuk pada kata sapaan. Adapun para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa merujuk pada pembicara dan lawan bicara. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan.⁹

Wijana berpendapat bahwa bentuk-bentuk sapaan dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kategori, yaitu (1) kata ganti, (2) istilah

⁶ Anton Moeliono, *Santun Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 40.

⁷ Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. (Ende Flores: Nusa Indah, 1985), hlm. 14.

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bhratara, 1982), hlm. 193.

⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

kekerabatan, (3) nama diri, (4) transposisi adjektiva, (5) istilah persahabatan, (6) istilah keagamaan, dan (7) istilah pekerjaan.¹⁰ Kajian ini lebih memfokuskan pada sapaan yang berkategori istilah keagamaan atau hal yang berkaitan dengan keagamaan terutama agama Islam.

C. SAPAAN DAN REPRESENTASINYA

Sapaan dalam agama Islam banyak diserap dalam bahasa Arab. Misalnya, kata sapaan *dai* yang dalam KBBI diartikan sebagai orang yang kerjanya berdakwah.¹¹ Namun, ada sapaan yang bukan berasal dari bahasa Arab, misalnya *ajengan*. Sapaan *ajengan* berasal dari bahasa Sunda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti orang terkemuka terutama guru agama Islam; *kiai*.¹² Bentuk sapaan *buya* bermakna gelar agama atau *kiai*. Di samping itu, ada sebutan *kiai* yang bermakna sangat luas dalam masyarakat Indonesia. Kata *kiai* dimaknai (1) kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); (2) alim ulama; (3) kata sapaan kepada guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); (4) kepala distrik (di Kalimantan Selatan); (5) kata sapaan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); (6) kata samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹³

Beberapa sapaan dalam agama Islam bukan hanya berkaitan dengan orang yang memang ahli agama Islam, melainkan juga yang berkaitan dengan representasi keagamaannya. Misalnya, sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum*. Representasi adalah perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan.¹⁴ Representasi dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to presentasi*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Representasi adalah sebuah cara bagaimana memaknai apa yang diberikan pada benda atau sesuatu yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan

¹⁰ I Dewa Putu Wijana, “The Use of Term of Address in Bahasa Indonesia” (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 45.

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 287.

¹² *Ibid.*, hlm. 23.

¹³ *Ibid.*, hlm. 694.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1167.

antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan.

Sapaan sering digunakan sebagai representasi ketakwaan seseorang dalam beragama. Misalnya, kata sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya bermakna netral. Namun, tidak semua umat Islam menggunakan sapaan tersebut sebagai simbol ketakwaannya. Sapaan tersebut dipakai oleh sebagian komunitas muslim tertentu sebagai simbol ketaatannya.

Berikut uraian beberapa sapaan dalam ranah keagamaan Islam beserta representasinya.

1. Ulama

Ulama berasal dari bahasa Arab العلماء yang merupakan bentuk jamak dari عالم ‘ “Ālim” yang berarti orang yang pandai ilmu agama. Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat Islam, baik dalam persoalan agama maupun sosial kemasyarakatan. Kata ulama dalam bahasa Arab bermakna ilmuwan atau peneliti. Kata ini kemudian maknanya bergeser menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama Islam setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Pengertian ulama secara harfiah adalah “orang-orang yang memiliki ilmu”. Kalau dijabarkan lebih luas ulama berarti (1) muslim yang menguasai ilmu agama Islam; (2) muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Alquran dan hadis; (3) menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.

Ulama adalah seseorang ahli agama Islam yang mengawal kehidupan masyarakat dan pemerintahan dalam keputusan boleh dan tidaknya atau haram dan halalnya suatu perbuatan yang memang belum ada keterangannya secara eksplisit, baik dari Aquran maupun hadis. Keputusan yang ditetapkan oleh para ulama melalui mufakat disebut ijmak ulama. Ulama dapat berasal dari ustaz atau kiai atau pun syekh, tetapi ustaz atau syekh atau pun kiai belum tentu menjadi ulama.

Ulama dapat juga diartikan ahli ijtihad yang memenuhi semua syarat dalam melakukan proses ijtihad. Misalnya, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan para muridnya. Ulama pada masa

sekarang, sebenarnya dapat dikatakan hampir sudah tidak ada lagi. Kalau pun ada yang disebut ulama, lebih merupakan panggilan penghargaan saja. Pendapat ini berlandaskan betapa ketatnya seseorang dapat disebut seorang ulama. Seorang ulama sebagai pewaris Nabi tentunya tidak akan tergiur persolan yang bersifat duniawi. Namun, dalam konteks kekinian sapaan ulama hampir sulit menemui ulama seperti yang didefinisikan di atas.

2. Syekh

Dalam KBBI kata *syekh* diartikan (1) kata sapaan kepada orang Arab (terutama orang Arab keturunan sahabat Nabi); (2) kata sapaan orang Arab yang berasal dari Hadramaut; (3) ulama besar.¹⁵ Syekh adalah seseorang keturunan Arab yang umumnya mengajarkan dan berdakwah agama Islam, ada sebagian orang menyatakan syekh adalah menunjukkan keturunan Rasulullah.

Istilah *Syekh* berasal dari bahasa Arab شيخ yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama Islam. Istri atau anak seorang syekh disebut *syekhha* (شيخة). Di Timur Tengah, istilah syekh secara harfiah berarti orang yang lanjut usianya. Pengertian ini digunakan dalam bahasa Arab Alquran. Pengertian syekh berkembang menjadi gelar yang berarti pemimpin, tetua, atau bangsawan. Di Jazirah Arab istilah syekh telah menjadi gelar tradisional pemimpin suku Badui. Pemakaian syekh juga digunakan oleh Arab Kristen yang berarti tetua. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian syekh di Arab tidak disematkan hanya pada agama Islam.

Pemakaian syekh di Teluk Persia berbeda dengan di Jazirah Arab. Di Teluk Persia gelar syekh digunakan oleh para pemimpin masyarakat, misalnya, para manajer atau pejabat tinggi, pemilik perusahaan besar, atau pemimpin lokal. Pemakaian syekh di Teluk Persia lebih merujuk pada makna orang yang memiliki kedudukan tinggi. Di samping itu, gelar syekh juga disematkan pada keluarga bangsawan negara-negara di Teluk Persia. Penyematan gelar syekh untuk keluarga bangsawan juga digunakan oleh para anggota keluarga kerajaan Kuwait, yaitu keluarga al-Sabah, dan keluarga bangsawan Bahrain dan Qatar. Di Afrika, gelar syekh digunakan oleh sebagian penguasa muslim di keluarga kerajaan Ethiopia, para penguasa Bela

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 1368.

Shangul, dan para bangsawan muslim suku-suku Wollo, Tigray, dan Eritrea.

Dalam agama Islam gelar syekh digunakan untuk menyebut ahli-ahli agama Islam di berbagai bidang. Dalam tarekat sufi, syekh adalah gelar kehormatan bagi seseorang yang telah memperoleh izin pemimpin tarekat untuk mengajarkan, membimbing, dan mengangkat para murid dari tarekat tersebut.

Di Indonesia, gelar syekh biasanya digunakan oleh para mubalig keturunan Arab atau para ulama besar dan ahli agama Islam, baik yang menyebarkan ajaran berdasarkan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* maupun yang menyebarkan paham yang bersifat tasawuf. Beberapa nama tokoh-tokoh agama Islam yang terkenal di Indonesia, antara lain adalah Syekh Abdul Qadir Jaelani, Syekh Datuk Kahfi, Syekh Siti Jenar, Syekh Yusuf Tajul Khalwati, dan lain-lain.

3. Kiai

Dalam masyarakat Indonesia terutama Jawa sapaan kiai selalu bersanding dengan nyai. Di pesantren sapaan *nyai* dipakai untuk menyapa istri kiai. Dalam KBBI kata *nyai* diartikan (1) panggilan untuk orang perempuan yang belum atau sesudah kawin; (2) panggilan untuk orang perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil; (3) gundik orang asing (terutama orang Eropa).¹⁶ Sapaan *nyai* dalam pengertian gundik orang asing (terutama orang Eropa), misalnya sebutan untuk Nyai Dasima.

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata *kiai* mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Namun, sebenarnya kata kiai sudah lama digunakan sejak kebudayaan Cina menyebar di Indonesia. Istilah kiai dibentuk dari dua kata, yaitu "Ki" dan "Yai". "Ki" adalah sebutan untuk laki-laki yang dituakan, dihormati, atau memang sudah tua. Sementara itu, kata "Yai" berasal dari dialek daerah asia tenggara Indochina, yang terpengaruh bahasa Sanskerta dan Pali. Kata "Yai" berarti besar, luas, atau agung. Kata ini masih digunakan di Thailand, Burma, Kamboja, dan Jawa Kuna. Jadi, pada mulanya kata kiai bermakna seorang laki-laki yang dihormati dalam segala kapasitas, bukan bidang keagamaan saja.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 971.

Sebelum sebutan kiai digunakan untuk orang Jawa untuk penyebutan orang yang dihormati atau tokoh agama, penutur Jawa menggunakan istilah “panembahan”, “ki ageng”, atau “ki gede”. Oleh karena itu, ada beberapa nama yang menyandang Panembahan Senopati, Ki Ageng Serang, dan Ki Gede Pemanahan. Pada perkembangannya sebutan “ki ageng” dan “ki gede” hanya menjadi “ki”, misalnya Ki Dalang Mantep Sudarsono, Ki Demang Santoso, dan Ki Hajar Dewantara. Dalam bahasa Jawa Kuna kata *ki* memiliki arti sebutan bagi laki-laki terhormat. Dari penelusuran sejarah seperti yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kata *ki* sebagai salah satu kata bentukan dari kata *kiai*, sebenarnya sudah sangat lama dipergunakan di Indonesia.

Di samping sebutan atau gelar kiai, ada istilah *sunan* terutama pada masa penyebaran agama Islam di bawah panji walisanga. Sunan merupakan kependekan dari kata *susuhunan* yang berarti sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat.¹⁷ Kata *susuhunan* sebenarnya bermakna tempat penerima "susunan" jari yang sepuluh, atau dengan kata lain "sesembahan". Penyandang sunan bukan hanya ditujukan kepada ahli atau tokoh agama, melainkan juga kepada para raja. Sunan yang disematkan pada tokoh agama terutama walisongo atau sembilan wali, yakni Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Syekh Ahmad Rahmatullah atau Raden Rahmat), Sunan Giri (Syekh Ainul Yakin), Sunan Bonang (Maulana Mahdum Ibrahim), Sunan Dradjad (Qasim Syaifudin), Sunan Kalijaga (Raden Joko Said), Sunan Kudus (Syekh Jaffar Shaddiq), Sunan Muria (Maulana Ishak), dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Selain kesembilan wali tersebut, sunan juga diberikan kepada Sunan Bangkalan, Sunan Bungkul, Sunan Dalem, Sunan Geseng (murid Sunan Kalijaga), Sunan Ngadilangu, Sunan Ngerang, Sunan Ngudung (ayah Sunan Kudus), Sunan Prawata (putra sulung Sultan Trenggana), Sunan Sendang Duwur, Sunan Tembayat atau Sunan Pandanaran II (bupati kedua Semarang), Sunan Wilis, dan Sunan Lawu (Raden Gugur yang merupakan putra Brawijaya-V). Sebutan sunan yang disematkan kepada para raja Jawa modern adalah Sunan Amangkurat (Raja Mataram) dan Sunan

¹⁷ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 244.

Pakubuwono (Raja Surakarta). Pemakaian lainnya untuk istilah "sunan" dan "susuhunan" adalah sebagai gelar bagi raja-raja dari Kesultanan Mataram semenjak Amangkurat I hingga suksesi pada Kasunanan Surakarta sampai sekarang. Ini adalah warisan Sultan Agung dari kerajaan Mataram Islam, yang mengklaim sebagai *Sultan* dan *Sayidin Panatagama*, yaitu raja dan pemimpin agama bagi masyarakat Jawa.

Pada periode sejarah Jawa pra-Islam gelar sunan jarang dipakai atau tidak banyak didokumentasi. Pada awal-awal masuknya Islam di Jawa, gelar ini biasa diberikan untuk mubalig atau penyebar agama Islam, khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Kemudian masa berikutnya gelar sunan yang disematkan kepada tokoh agama mulai diganti dengan sebutan kiai. Pada mulanya kiai adalah bawahannya sunan.

Kiai adalah seseorang yang diangkat sebagai pemuka agama oleh masyarakat sekitarnya, dapat berpendidikan formal atau nonformal. Sebutan kiai disematkan kepada para pendiri dan pemimpin pesantren. Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Nilai kepesantrenannya banyak bergantung pada kepribadian kiai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Peran kiai sangat besar dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Pemikiran kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiai.

4. Buya

Dalam KBBI kata *buya* diartikan bapak; gelar ulama; kiai.¹⁸ Seseorang yang paling terkenal menyandang buya adalah Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Buya Hamka seorang ulama, politisi, dan sastrawan besar yang tersohor dan dihormati di kawasan Asia. HAMKA adalah akronim namanya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 230.

Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Sebutan “buya” dipakai oleh para penutur di Sumatera Barat. Buya adalah panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayah kami atau seseorang yang dihormati.

5. Ajengan

Ajengan berasal dari bahasa Sunda yang artinya orang terkemuka, terutama guru agama Islam; kiai.¹⁹ Ajengan adalah sebutan untuk orang yang mengerti agama dan menguasai ilmu Islam. Seorang ajengan biasanya menjadi panutan masyarakat, tempat bertanya, dan berkeluh kesah masyarakat. Selain itu, jika ada warga yang meninggal dunia, mereka juga yang bertanggung jawab mengurusnya, dari mulai memandikan, mengafani, menyalatkan, menguburkan hingga memimpin tahlil untuknya hingga beberapa hari.

Seorang ajengan memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Ketulusan dan keikhlasannya yang membuat ia disegani dan diikuti setiap pembicaraannya. Ia menunaikan tugas sebagai pewaris Nabi yang menjalankan fungsi dakwah dan pengayom akidah umat.

6. Ustaz atau Ustazah

Istilah *ustaz* berasal dari bahasa Persia, bukan berasal dari bahasa Arab.²⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *ustaz* diartikan sebagai ahli agama (laki-laki); guru atau guru besar (pada madrasah, dan sebagainya) dan kata *ustazah* dimaknai guru agama atau guru besar (perempuan).²¹

Guru atau pendidik dalam khazanah Arab atau Islam, memiliki banyak istilah, yaitu: *mudarris*, *mualim*, *muaddib* atau *musyrif*, *murabbi*, *mursyid*, dan *ustaz*. Setiap istilah memiliki makna tersendiri. *Mudarris* artinya guru, tetapi lebih spesifik, yakni orang yang menyampaikan dirasah atau pelajaran. Siapa saja yang menyampaikan pelajaran di

¹⁹ *Ibid*, hlm. 23.

²⁰ Ening Herniti, “Pergeseran Makna Ustaz pada Ustaz Selebritas” dalam buku *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban (Penghormatan Purnatugas Ustaz Muhammad Muqoddas)*, (Yogyakarta: Beranda dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 141.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 1539.

hadapan murid-murid disebut mudarris. Menurut KBBI, mualim adalah (1) orang atau ahli agama; guru agama; (2) penunjuk jalan.²² Mualim artinya guru juga, tetapi lebih spesifik, yakni orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu, setelah sebelumnya mereka belum tahu. Tugas mualim itu melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu. Muaddib atau musyrif, artinya juga guru, tetapi lebih spesifik, yaitu orang yang mengajarkan adab (etika dan moral), sehingga murid-muridnya menjadi lebih beradab atau mulia (syarif). Titik tekan lebih pada pendidikan akhlak atau pendidikan karakter mulia. Murabbi artinya guru, tetapi lebih spesifik, yaitu orang yang mendidik manusia dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya. Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens. Murabbi itu bisa diumpamakan seperti petani yang menanam benih, memelihara tanaman baik-baik, sampai memetik hasilnya.

Mursyid artinya juga guru, tetapi skalanya lebih luas dari murabbi. Kalau Murabbi cenderung privasi, terbatas jumlah muridnya, mursyid lebih luas. Mursyid dalam terminologi sufi bisa memiliki sangat banyak murid-murid. Mursyid berasal dari kata *arsyada* yaitu yang memberi pelajaran yang lebih tinggi dari ustaz, yaitu ilmu terkait tarekat, hakikat, dan makrifat. Mursyid dibutuhkan sebagai guru pembimbing bagi orang yang akan mempelajari ilmu ini. Mursyid oleh sebagian ulama disebut sebagai pewaris nabi. Ilmunya sering disebut ilmu batin. Dalam beberapa hal mursyid ini disebut juga hukama atau ahli hikmah.

Ustaz juga berarti guru, tetapi guru yang bersifat menyeluruh. Ia adalah seorang mudarris karena mengajarkan pelajaran. Ia seorang *mu'addib* karena juga mendidik manusia agar lebih beradab (berakhlak). Ia seorang mualim karena bertanggung-jawab melakukan transformasi ilmiah (menjadikan murid-muridnya tahu, setelah sebelumnya tidak tahu). Ia juga seorang *murabbi*, yaitu pendidik yang komplet. Jadi, seorang ustaz itu memiliki kapasitas ilmu, akhlak, terlibat dalam proses pembinaan, serta keteladanan. Istilah ustaz dalam tataran ilmu, berada satu tingkat di bawah istilah ulama atau syekh. Jadi, seseorang yang disebut ustaz berarti ia sebenarnya ulama atau mendekati derajat ulama.

²² *Ibid.*, hlm. 931.

7. Dai

Dai adalah orang yang kerjanya berdakwah; pendakwah.²³ Kata dai berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa, dai adalah isim fail berwazan *fa'ilah* dari kata *da'aa*, *yad'uu*, *daa'in*. Kata *daiiah* bermakna suara kuda dalam suatu peperangan karena ia menjawab orang yang berteriak-teriak memanggilnya.²⁴ Secara terminologi, dai adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Artinya, beban dakwah mencakup seluruh manusia dari rasul, ulama, penguasa, dan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, beberapa dai sering disebut juga sebagai ustaz, misalnya, Ustaz Maulana, Ustaz Jefri Al-Buchori, Ustaz Restu Sugiharto, Ustaz Yusuf Mansur, dan Ustaz Taufiqqurahman. Di sinilah terjadi bias penyapaan. Seseorang akan terbiasa menyebut tokoh agama dengan sebutan kiai jika berada pada pedesaan. Namun, jika merambah ke dunia hiburan seperti media televisi, penyapaan pendakwah menjadi ustaz, bukan kiai atau dai.

8. Akhi, Ukhti, Ikhwan, Akhwat, Ana, dan Antum

Kata sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* sebenarnya tidak dapat disejajarkan dengan sapaan yang diberikan kepada tokoh agama di atas. Namun, pengguna kata sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* cenderung menganggapnya sebagai tanda ketakwaannya atau kesalehannya.

Sapaan *akhi* dipakai sebagai sapaan untuk laki-laki yang bermakna saudaraku laki-laki. Sapaan *ukhti* merupakan sapaan untuk perempuan yang bermakna saudaraku perempuan. Bentuk sapaan *akhi* dan *ukhti* tidak hanya sebagai bentuk sapaan yang menandakan keakraban, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok tertentu dalam sebuah *halaqah* (kumpulan) atau lazim digunakan pada komunitas atau organisasi yang berbasis keislaman, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan rohani Islam (Rohis). Rohis adalah sebuah organisasi untuk memperkuat keislaman. Rohis sering disebut juga

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 287.

²⁴ Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadiy. *Al-Qamus al-Muhith* (Washington Amerika Serikat: Dar al-Hadits, t.th.), hlm. 329.

Dewan Keluarga Masjid (DKM).²⁵ Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul) di SMP dan SMA.²⁶ Padahal fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagi.

Melalui mesin pencari *google* yang diakses pada tanggal 19 September 2014 didapati kata *akhi* sebanyak 1.040.000 dan kata *ukhti* sebanyak 295.000. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet banyak yang memakai kata sapaan *akhi* dan *ukhti*. Di samping kata *akhi* dan *ukhti*, juga dijumpai pemakaian kata *ana* dan *antum*. Sapaan *ana* dan *antum* berasal dari bahasa Arab yang berarti *saya* dan *kamu jamak*. Pemakaian sapaan *antum* oleh penutur Indonesia sering kali digunakan dalam bentuk tunggal padahal bermakna jamak. Bentuk tunggal *antum* adalah *anta*.

Berdasarkan realita yang ada, pemakaian kata sapaan *ukhti*, *ahki*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* terkesan eksklusif sehingga terjadi penyempitan makna. Penggunaan kata tersebut masih terbatas pada komunitas atau kalangan tertentu saja, yakni organisasi yang bergerak di bidang keagamaan seperti agama Islam. Pemakaian kata tersebut juga merupakan ciri khas dari organisasi tersebut. Jika dibandingkan dengan sapaan di beberapa pesantren terutama pesantren yang berbasis *nahdliyyin*, mereka hampir tidak mengguakan kata sapaan *ukhti*, *ahki*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum*. Sapaan yang dipakai di pesantren biasanya *kang* untuk menyapa laki-laki dan sapaan *yu* untuk menyapa perempuan. Penggunaan kata sapaan *ukhti*, *ahki*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* oleh sebagian penuturnya dengan alasan sebagai bagian dari dakwah untuk memasyarakatkan kata-kata yang mencirikan keislaman.

Kata sapaan *ikhwan* dan *akhwat* dianggap oleh pemakainya memiliki makna strata keilmuan. Dikatakan bahwa yang disebut *ikhwan* dan *akhwat* itu berarti ilmu agamanya memiliki ilmu luas dan mendalam atau sudah mumpuni. Padahal kalau dilihat pada *KBBI* kata *ikhwan* bermakna saudara atau teman²⁷, sedangkan kata *akhwat* bermakna saudara perempuan atau teman perempuan.²⁸ Hal ini mengimplikasikan bahwa kata sapaan tersebut tidak secara eksklusif

²⁵ Majalah Remaja Fitrah edisi Oktober 2012 (Banda Aceh: CV. Media Utama Indonesia).

²⁶ Majalah Remaja Fitrah edisi Oktober 2012 (Banda Aceh: CV. Media Utama Indonesia).

²⁷ *Ibid.*, hlm. 521.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

digunakan oleh organisasi atau komunitas tertentu saja. Namun, dalam pemakaiannya, sapaan ikhwan dan akhwat hanya untuk komunitas Islam eksklusif, seperti halaqah/jamaah Tarbiyah, Hisbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan sebagainya. Hampir tidak dijumpai sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* digunakan oleh masyarakat di luar komunitas Islam tersebut.

D. PENUTUP

Sapaan ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, ustaz/ustazah, dai/daiyah, *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* merupakan kata sapaan dalam ranah keagamaan Islam. Sapaan ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, ustaz/ustazah, dan dai digunakan untuk gelar hormatan para tokoh agama Islam. Sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* sebenarnya tidak dapat disejajarkan dengan gelar kehormatan para tokoh agama, tetapi sapaan tersebut dituturkan hanya untuk komunitas Islam eksklusif, seperti halaqah/jamaah Tarbiyah, Hisbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan sebagainya. Hampir tidak dijumpai sapaan *akhi*, *ukhti*, *ikhwan*, *akhwat*, *ana*, dan *antum* digunakan oleh masyarakat di luar komunitas Islam tersebut.

Adanya bias penyapaan atau sulit membedakan sapaan yang satu dengan yang lain adalah implikasi dari hal ini. Hal ini terjadi pada sapaan kiai, ustaz, dan dai. Sapaan kiai lazim disebut pada ranah desa, kampung, atau pesantren. Namun, jika merambah ke dunia hiburan seperti media televisi penyapaan pendakwah menjadi ustaz, bukan kiai atau dai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiy, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz. *Al-Qamus al-Muḥit*. Washington Amerika Serikat: Dar al-Hadits, t.th.
- Badudu, J.S. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*, Cet. II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Herniti, Ening. "Pergeseran Makna Ustaz pada Ustaz Selebritas" dalam buku *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban (Penghormatan Purnatugas Ustaz Muhammad Muqoddas)*. Yogyakarta: Beranda dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Kridalaksana, Harimurti. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah, 1985.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Majalah Remaja Fitrah edisi Oktober 2012. Banda Aceh: CV. Media Utama Indonesia, 2012.
- Moeliono, Anton. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Wijana, I Dewa Putu. "The Use of Term of Address in Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1991.